

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
MIGAS	BISNIS INDONESIA	24	7-8-2002

Pengelolaan Blok CPP beralih tangan ke
Pertamina-Bumi Siak Pusako

Konsorsium baru dituntut kerja keras

Semakin dekat masa berakhirnya perpanjangan kontrak PT Caltex Pacific Indonesia terhadap Blok CPP, justru semakin memperkuat kekhawatiran masyarakat tentang kesanggupan operator baru untuk melanjutkan operasional ladang minyak yang memiliki 477 sumur itu.

Kondisi yang dialami Caltex Pacific Indonesia saat ini sepertinya sangat bertentangan dengan satu peribahasa lama *bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*.

Pasalnya, setelah dengan bersusah payah perusahaan minyak asing terbesar di dunia itu membangun areal pertambangan minyak baru paling prospektif di sebelah timur Riau ini justru harus merelakan lumbung minyak masa depan mereka 'direbut' kembali oleh daerah.

Padaحال Caltex belum sampai habis mencicipi hasil kerja kerasnya kendati hampir dipastikan sejak berproduksi ladang minyak pertama di Kasikan pada 1975, hingga kini perusahaan Amerika itu sudah mengantongi untung besar.

Dengan cadangan yang masih menyalakan sekitar dua miliar barel minyak di dalam perut bumi menjadi satu alasan 'ketidakrelaan' Caltex melepas Blok CPP kepada operator baru.

Rela atau tidak, yang jelas kini Blok CPP telah menjadi milik Riau bersama Pertamina Hulu untuk melanjutkan pengelolaannya dan demi marwah, PT Bumi Siak Pusako dengan keyakinan yang besar dan dipaksakan akan menjadi perusahaan migas daerah pertama di Indonesia yang menguasai 25 lapangan minyak potensial dengan rata-rata produksi 42.000 barel per hari (bph).

Namun yang menjadi pertanyaan kini, apakah pengelola baru ini dapat terus mempertahankan tingkat produksi pada level 42.000 bph atau setelah alih kelola justru produksi CPP menjadi anjlok hingga ke level terendah.

Data terakhir menyebutkan produksi di CPP mulai menurun menjadi 58.000 bph pada 2000 dibandingkan produksi 1999 sebesar 70.000 bph, selanjutnya pada 2001 turun menjadi 48.000 bph. Memasuki 2002, produksi rata-rata semakin menurun menjadi 42.000 bph.

Hal biasa

Ismatullah Gani, *vice president* CPP Operations, menegaskan secara logika penurunan produksi di ladang minyak tersebut merupakan hal yang lumrah karena semakin lama dieksplotasi maka akan semakin sulit menyedot minyak dari perut bumi.

"Meskipun cadangan masih dua miliar barel lagi, namun bukan berarti minyak semakin mudah disedot karena minyak yang ada tidak seperti danau yang terbentang di bawah permukaan tanah, tapi bersembunyi di sela pori-pori tanah dalam perut bumi," ujarnya.

Tidak seperti ketika awal pengeboran minyak pada 1975 saat produksi CPP pertama kali di Kasikan di mana minyak mengalir dengan mudahnya, kini untuk mempertahankan tingkat

produksi, Caltex mesti melakukan *secondary recovery* dengan sistem *water injection* untuk beberapa sumur-sumur minyak yang terdeteksi telah mengalami penurunan produksi.

Soalnya untuk menggali sumur baru, Caltex sudah tidak memiliki waktu lagi karena dengan masa perpanjangan satu tahun dirasakan tidak cukup untuk mengembalikan investasi yang ditanamkan bagi pengeboran sumur baru tersebut.

Dengan sistem *water injection* baru mampu meningkatkan 40% tingkat produksi CPP. Sistem injeksi air ini mulai diterapkan sejak 1994 dan Zamrud merupakan lapangan minyak pertama yang menerapkan sistem ini, selanjutnya diikuti Beruk Field tahun 1997, Pedada Field tahun 1998 dan Pusaka Field tahun 1999.

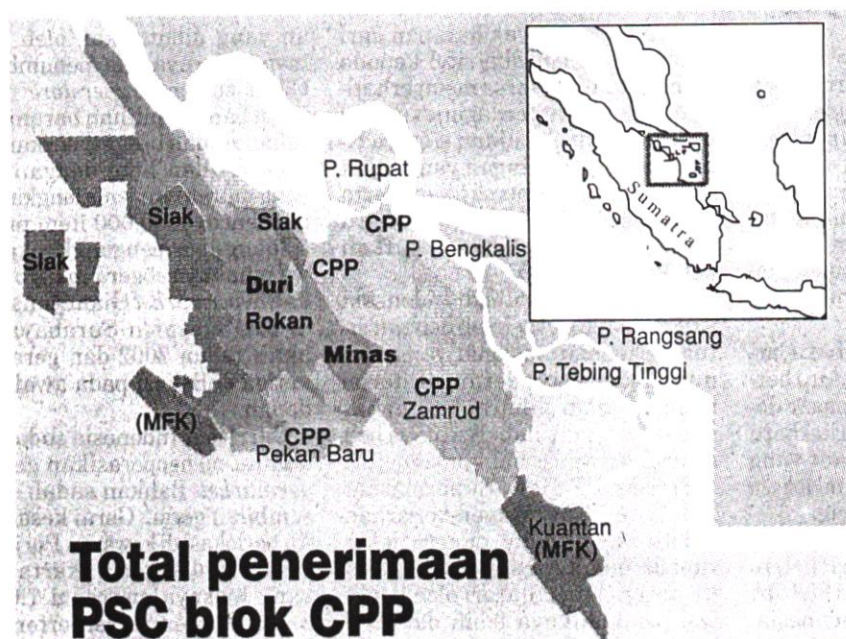
"Biasanya *work over* ini kami lakukan pada sumur lama yang mulai menurun produksi per harinya dan dengan sistem ini minimal produksi dapat ditingkatkan, meskipun tidak lagi semaksimal sewaktu pertama kali dibor," papar Ismatullah.

Dia menyebutkan saat ini jumlah sumur minyak yang berproduksi di Blok CPP mencapai 477 sumur yang memiliki kapasitas beragam antara 50 bph hingga 2.000 bph. Dengan kapasitas masing-masing sumur yang berbeda, maka sistem *work over* tidak dapat dilaksanakan secara terus menerus.

Semakin tingginya tingkat kesulitan untuk mempertahankan produksi minyak di ladang minyak seluas 9.996

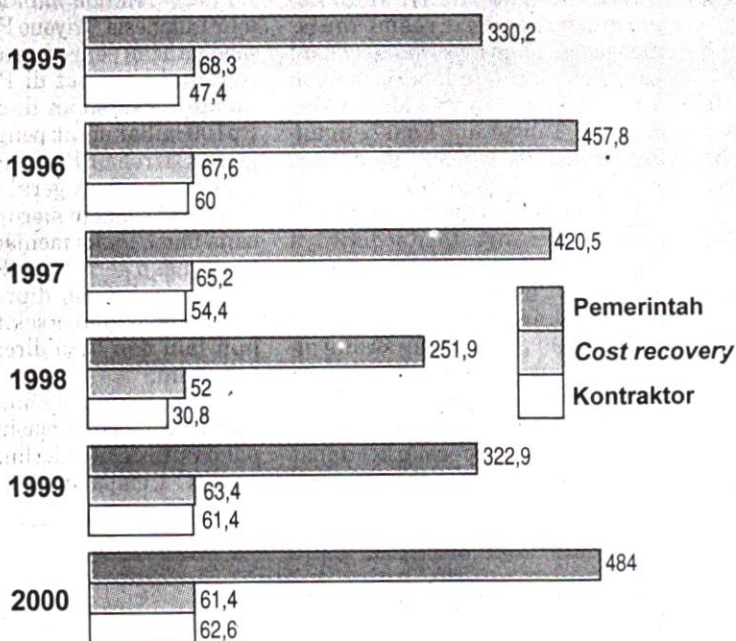
GUNTINGAN BERITA

CODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL
----------	--------------------------------------	---------	---------



Total penerimaan PSC blok CPP

Juta US\$



Sumber: Tim Negosiasi CPP Block

Bisnis/BP

km² itu menjadi tantangan bagi PT Bumi Siak Pusako dan Pertamina sebagai pengelola yang baru.

Ini memang tugas berat yang mesti dijalani oleh operator baru ini kendati sempat meragukan sebagian kalangan karena tidak terbayangkan sebelumnya daerah yang tidak memiliki pengalaman mengelola bisnis migas harus melanjutkan usaha yang sudah jadi, yang dirintis Caltex.

Jika kita harus berandai lagi dan Caltex tetap beroperasi di Blok CPP,

tentunya Riau harus gigit jari, namun seandainya Bumi Siak Pusako dan Pertamina tak punya 'gigi' untuk mengelola lebih baik akan menjadi bumerang bagi Riau secara keseluruhan.

Sarana infrastruktur

Selain itu, disadari atau tidak, operasional Blok CPP ternyata sangat bergantung pada keberadaan sarana infrastruktur lain di blok minyak lain milik Caltex yakni blok Rokan.

Masalahnya, infrastruktur yang

sudah dibangun Caltex tahun 1975, tentunya sangat sulit dipisahkan satu sama lain. Sebagai contoh, untuk menggerakkan satu unit pompa Caltex telah membangun generator guna mendukung tenaga listrik yang cukup besar bagi kebutuhan 477 sumur di kawasan tersebut.

Persoalan lain, keberadaan Blok CPP yang bersebelahan dengan tiga blok lain dalam areal operasional CPP saling bergantung satu dengan lainnya baik dalam penggunaan jaringan pipa, transmisi listrik, mobil, alat berat, dan lainnya.

Kekhawatiran masyarakat Riau kepada Bumi Siak Pusako terhadap daya dukung infrastruktur ini memang menjadi persoalan besar, apalagi jika Caltex berniat akan memutuskan jaringan pipa dari blok itu menuju ke stasiun pengumpul di Minas hingga ke Pelabuhan Dumai.

Kekhawatiran itu cukup beralasan, karena dengan kekecewaan Caltex yang mendalam atas lepasnya CPP membuat masyarakat awam berpikir semua sarana infrastruktur di areal itu mutlak milik CPI termasuk jaringan pipa dan listriknya.

Namun, semua tuduhan kepada perusahaan migas AS itu mulai luntur tatkala manajemen CPP Operations menegaskan CPI akan tetap bekerja sama dengan konsorsium Bumi Siak Pusako yang akan mengelola kelanjutan operasi CPP sekaligus mempersilakan konsorsium untuk menggunakan fasilitas yang ada.

Dan sepertinya konsorsium Bumi Siak Pusako telah memperhitungkan rencana penggunaan pipa secara bersama dengan Caltex untuk mendukung kelancaran pasok minyak hingga ke Pelabuhan Dumai sebagai tujuan terakhir sebelum dipasarkan.

Pipa dan listrik

Bagaimanapun juga tanpa jaringan pipa dan transmisi listrik yang terpadu, maka kinerja operasi CPP pasti akan terhambat, dan Riau harus bersyukur karena Caltex telah membangun jaringan pipa dan listrik yang dapat diandalkan untuk mendukung kelancaran pasok minyak sampai ke tujuannya.

Diperkirakan total panjang pipa yang berada di seluruh blok operasional Caltex yakni blok Rokan, blok Siak, blok MFK, blok CPP, dan blok Kisaran lebih dari 1.500 km yang terdiri dari *oil collection lines* (pipa pengumpul dari sumur), *oil trunklines*, dan *loading lines*. Itu belum termasuk jaringan pipa *SECT Heated Lines*

GUNTINGAN BERITA

KODE DOK	HARIAN/MAJALAH/BULETIN/KANTOR BERITA	HALAMAN	TANGGAL

sepanjang 238 km dan *Gas Distribution Lines* sepanjang 305 km.

Sementara itu, panjang pipa milik Caltex yang akan digunakan untuk menyalurkan minyak dari Minas Storage Tank ke Pelabuhan Dumai lebih kurang 200 km, sedangkan panjang pipa milik CPP yang menyalurkan minyak dari lapangan Zamrud CPP ke Minas sekitar 75 km.

Adapun total jaringan pipa yang berada dalam areal CPP saja mencapai 350 km termasuk pipa utama, pipa sekunder, dan pipa pengumpul dari sumur yang batas akhirnya hanya sampai Minas Storage Tank.

Begitu juga jaringan transmisi listrik yang berpusat di blok Rokan, diperkirakan produksi listrik dari *power station* untuk memenuhi seluruh blok operasi Caltex mencapai 350 megawatt, dan khusus untuk CPP hanya menghabiskan 30 MW atau seperlima dari kebutuhan listrik masyarakat di lima kota di Riau dalam jaringan interkoneksi PLN yang tercatat 150 MW.

Sulit dibayangkan, jika untuk menggerakkan unit pompa yang jumlahnya ratusan itu tidak dipasok dari Caltex dan akan mengandalkan suplai listrik dari PLN, sementara penyediaan tenaga listrik di kawasan Pekanbaru sendiri sudah kembang Kempis.

Ismatullah Gani, *vice president* CPP Operations, menegaskan operator baru yang akan melanjutkan pengelolaan ladang minyak CPP pada 9 Agustus mendatang akan diberikan kesempatan untuk memanfaatkan sarana infrastruktur yang dimiliki Caltex.

Caltex, menurut dia, hanya membebankan biaya *maintenance* untuk *power station* dan *pipelines* kepada BSP sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan. Dengan kata lain, BSP hanya membayar biaya perawatan minimal tanpa ada keinginan untuk mengambil keuntungan.

"Caltex bukanlah *power company* yang menjual energi kepada pihak lain maupun publik, apalagi semua aset yang ada di dalam seluruh blok milik negara yang nantinya akan dikembalikan kepada pemerintah."

Penghitungan aset

Kendati telah berpindah tangan, namun setidaknya ladang minyak itu meninggalkan berbagai aset bergerak maupun tidak bergerak yang harus dirawat oleh pengelola baru.

Untuk pengalihan aset-aset penting ini, penghitungannya tidak hanya dilakukan oleh Caltex saja melainkan melibatkan Departemen Keuangan, Departemen ESDM, dan Pertamina.

Beberapa aset penting yang ditinggal di dalam areal CPP meliputi aset tidak bergerak di antaranya pompa-pompa minyak dan tangki pengumpul serta perumahan karyawan, dan aset bergerak seperti *heavy equipment* dan mobil-mobil operasional karyawan.

Ismatullah menegaskan untuk aset tidak bergerak otomatis menjadi milik CPP, sedangkan untuk aset bergerak sebagian akan ditarik kembali untuk mendukung operasi di blok-blok milik Caltex lainnya.

"Khusus alat-alat berat sebagian akan kami tinggalkan di CPP dan sebagian dipindahkan ke blok lain, sedangkan mobil operasional yang menjadi milik kontraktor akan diserahkan kepada konsorsium untuk membuat perjanjian ulang dengan kontraktor bersangkutan," ujarnya.

Hingga saat terakhir masa perpanjangan kontrak pengelabuan ladang itu, Caltex bersama badan operasi bersama (BOB) yang terdiri dari konsorsium Bumi Siak Pusako-Pertamina telah menyelesaikan 40 perjanjian kontrak dengan kontraktor migas dari 70 perjanjian yang ada.

Sedangkan pembahasan 30 perjanjian kontrak lagi tidak tercapai kesepakatan antara BOB dan kontraktor karena permintaan dari BOB untuk melaksanakan sendiri pekerjaan-pekerjaan kontraktor tersebut.

Dia menegaskan untuk proses perjanjian kontrak antara kontraktor dan BSP diserahkan sepenuhnya kepada kedua pihak tanpa campur tangan Caltex, namun demikian ada beberapa kontraktor yang tidak mau melanjutkan kontraknya di CPP.

Secara umum, proses pengambilalihan yang berlaku efektif pada 9 Agustus mendatang telah rampung 99% ketika ditandatangani kontrak bagi hasil antara Badan Pelaksana dengan konsorsium kemarin.

Kini tugas telah beralih kepada konsorsium untuk melanjutkan usaha pertambangan minyak bumi yang telah dirintis oleh pengelola sebelumnya termasuk memanfaatkan besarnya cadangan minyak di Riau.

Walaupun telah memiliki jaringan infrastruktur yang memadai namun hal itu bukanlah jaminan bahwa pertambangan di CPP dapat berjalan sempurna tanpa disertai komitmen dan kerja keras dari pengelola baru.

Atau konsorsium punya rencana lain yang akan menjadikan CPP sekarang lebih baik lagi pada beberapa tahun ke depan?

• **Suyono Saputra
& Alexander Hallatu**

10